

Generation Z's Engagement in Palestine Advocacy on TikTok

Generasi Z dalam Aksi Bela Palestina Melalui Media Sosial TikTok

Istikana Maulida Muflihah^{1a(*)} Danang Purwanto^{2b}

¹²³Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

istikanamaulida@student.uns.ac.id

mdpur@staff.uns.ac.id

(*) Istikana Maulida Muflihah

istikanamaulida@student.uns.ac.id

How to Cite: Istikana Maulida Muflihah. (2024). Generasi Z dalam Aksi Bela Palestina Melalui Media Sosial TikTok doi: [10.36526/js.v3i2.4588](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4588)

Received: 23-09-2024

Revised : 05-10-2024

Accepted: 30-11-2024

Keywords:

Generation Z,
Public Sphere,
Social Advocacy
TikTok

Abstract

The public sphere serves as a platform where individuals can openly and fairly share ideas and knowledge without the influence of particular authorities, fostering democratic discussions. Today, social media holds the potential to create a public sphere for its users, functioning not only as a channel for information exchange but also as a platform for social advocacy on global issues. TikTok, a popular social media among Generation Z, provides a space for their engagement in global issues, including the Palestinian solidarity movement. The involvement of Generation Z in TikTok allows them to access and voice their perspectives on global matters, making this platform a public sphere that supports social participation and advocacy on an international level. This study employs qualitative phenomenology with Jürgen Habermas' public sphere theory to analyze how TikTok forms a public sphere. The study aims to understand why Generation Z uses TikTok as a medium for social advocacy, specifically in supporting Palestinian solidarity. Findings indicate that TikTok functions as a public sphere aligned with Habermas' theory, effectively providing Generation Z with a space for expressing support for Palestine. TikTok's characteristics enable open interaction and participation, meeting Generation Z's need for engagement in global issues and active social advocacy..

PENDAHULUAN

Perjuangan Palestina selalu menjadi masalah kompleks yang mencakup perselisihan wilayah, historis, dan ideologi. Berdasarkan wilayah, perjuangan ini melibatkan perebutan kontrol atas tanah, perbatasan, dan sumber daya penting seperti air, yang sering kali menyebabkan bentrokan militer dan politik yang berkelanjutan (Imadah Thoyyibah et al., 2024). Konflik ini tidak sekedar perebutan wilayah akan tetapi juga disebabkan dengan motif ideologis yang mana konflik ini dipengaruhi oleh pandangan keagamaan dan nasionalisme yang kuat di mana rakyat Palestina berjuang untuk hak mereka atas tanah yang mereka anggap sebagai tanah air historis mereka sementara Israel juga mengklaim hak atas tanah tersebut berdasarkan sejarah dan agama Yahudi (Imadah Thoyyibah et al., 2024). Paparan isu global seperti isu Palestina maka mendorong munculnya kesadaran aksi bela Palestina baik melalui bantuan dana, aksi protes, dan kampanye. Solidaritas terhadap rakyat Palestina telah menjadi salah satu isu utama dalam politik luar negeri Indonesia dengan pemerintah dan masyarakat sipil sering menyuarakan dukungan mereka terhadap Palestina di forum internasional dan melalui aksi protes (Kaslam, 2024). Indonesia telah konsisten mendukung Palestina sejak masa pemerintahan Presiden Ir. Sukarno hingga saat ini yakni dengan tetap aktif mengikuti perkembangan isu dan terus memberikan dukungan kepada Palestina (Suratiningsih et al., 2020).

Indonesia berperan dalam mendukung Palestina secara aktif di media sosial melalui gerakan sosial digital yang melibatkan aktivisme dan mobilisasi kolektif. Melalui platform seperti

TikTok, Instagram, dan Twitter masyarakat Indonesia membagikan konten yang menginformasikan dan mendukung tentang kondisi Palestina, menggunakan tagar solidaritas, dan mengorganisasi kampanye daring. Aktivisme digital ini tidak hanya memperkuat dukungan internasional tetapi juga mempengaruhi masyarakat di kehidupan nyata yang mendorong mereka untuk terlibat dalam aksi protes, penggalangan dana, dan kegiatan solidaritas lainnya (Solihin et al., 2023). Sebaliknya, peristiwa dan aksi nyata yang terjadi di lapangan sering kali mendapatkan liputan luas di media sosial dan menciptakan siklus dukungan yang saling memperkuat antara dunia digital dan kehidupan nyata

Generasi Z adalah sebutan untuk seseorang yang lahir dari tahun 1995 hingga 2010. Pemilihan tahun tersebut didasarkan pada keunikan tiap generasi yang memiliki harapan, pengalaman, dan sejarah generasi berbeda (Ismail et al., 2021). Karakteristik generasi Z sejalan dengan penggunaan aplikasi TikTok yang dimaknai dengan berbagai cara. Pertama, generasi Z melihat tren yang bergerak cepat sehingga mereka percaya TikTok adalah aplikasi adiktif agar mereka selalu merasa update setiap saat (Wiwoho, 2020). Kedua, TikTok sebagai pengisi waktu luang dapat digunakan untuk media mencari hiburan. Ketiga, konten TikTok bervariasi sehingga memungkinkan setiap pengguna untuk memilih konten yang sesuai dengan hobi mereka. Keempat, minat pada jenis konten tertentu yang sering di tonton atau durasi terlalu lama akan memunculkan jumlah pembaruan yang lebih besar dan beragam. Hal tersebut selaras dengan algoritma TikTok yang dapat menyesuaikan konten yang sering mereka tonton. Kelima, TikTok telah menjadi alat edukasi gaya baru yang menampilkan video secara ringkas dan lugas. Keenam, daya tarik TikTok semakin besar jika konten yang disajikan berkaitan dengan generasi Z. TikTok menarik orang yang mencari koneksi, ketenaran, dan ekspresi kreatif sehingga membangun pengaruh psikologis pada kesadaran Generasi Z (Genoveva, 2022).

Generasi Z sebagai generasi pertama yang sejak dini terpapar oleh teknologi menunjukkan perilaku remaja yang inovatif dan kreatif melalui penggunaan TikTok sebagai media aktivisme sehingga dapat membuktikan bahwa generasi Z yang semula dikira apolitis, kini terlibat dalam aktivisme digital yang mengangkat isu Palestina (Firamadhina & Krisnani, 2021). Menurut laporan yang bertajuk *Countries with Largest TikTok Audience as of April 2023*, Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara dengan pengguna aktif TikTok terbesar di dunia dengan jumlah 113 juta setelah Amerika (Riyanto & Pertiwi, 2023). Partisipasi Generasi Z dalam kampanye dukungan terhadap Palestina melalui TikTok mencerminkan harapan baru bagi diskusi deliberatif dan keterlibatan sosial yang lebih luas dan inklusif. Perilaku inovatif dan kreatif Generasi Z dalam menggunakan TikTok sebagai media aktivisme menunjukkan bahwa meskipun media sosial sering dianggap negatif karena perilaku adiktif yang dapat ditimbulkannya akan tetapi masih bergantung pada kreativitas pengguna dapat mengubah perspektif tersebut menjadi positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugandi dan Anggraini yang menunjukkan bahwa gerakan sosial untuk mendukung Palestina dengan boikot produk Israel di Kota Padang pada 2017 - 2023 menunjukkan peran dari pemerintah, Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNIP) di Sumatera Barat, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan masyarakat turut berpartisipasi dalam memboikot produk-produk yang terafiliasi dengan Israel yang salah satunya terbukti dalam jumlah pengunjung Starbucks di Kota Padang semakin menurun (Rafid Sugandi & Riri Anggraini, 2024). Dalam penelitian Kaslam menunjukkan bahwa akar konflik antara Palestina dan Israel telah memicu gerakan sosial global yang mendukung Palestina melalui aktivisme offline seperti demonstrasi, unjuk rasa, konser amal, seminar, hingga berbagai acara solidaritas lainnya yang rutin dilakukan diberbagai kota dan aktivisme online di platform media sosial seperti X, Facebook, dan Instagram, yang memicu mobilisasi massa untuk tindakan offline yang lebih langsung, seperti ikut demonstrasi atau menyumbangkan bantuan kemanusiaan (Kaslam, 2024).

TikTok sebagai media sosial baru memberikan ruang bagi pengguna untuk dapat aktif dengan menyampaikan perasaan dan pikiran mereka yang berbeda dengan media sosial lama, pengguna hanya sebagai penonton yang menerima informasi dari satu arah. Berkat perangkat lunak yang dikembangkan untuk memenuhi interaksi informasi dan kebutuhan ekspresi pengguna, TikTok

menawarkan fitur yang dipersonalisasi dengan menggabungkan berbagai skenario. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk menggunakan aplikasi yang secara aktif mengumpulkan sumber daya dan menciptakan nilai untuk pengguna. Selain itu, membatasi durasi video hingga maksimal 60 detik menghemat waktu bagi pembuat konten dan pengguna. Aplikasi TikTok menjadi aplikasi dengan pengguna terbanyak diantara berbagai platform media sosial yang berfokus pada penayangan vertikal (Playstore, 2024). Selain itu, penggunaan vertikal lebih mudah dan lebih cepat daripada penggunaan horizontal sehingga mendorong minat pengguna lebih memilih penggunaan vertikal daripada penggunaan horizontal berdasarkan metode *micro narrative* yang memungkinkan peningkatan penyajian metode konten video pendek dan mengoptimalkan pengalaman pengguna (Kurzrock, 2019). TikTok menggunakan algoritma kecerdasan buatan yang dapat menyimpan video yang dibuat pengguna ke dalam "Big Data" yang kemudian video tersebut disalurkan pada banyak pengguna TikTok lainnya (Yu, 2019). Model penggunaan aplikasi TikTok mencakup antarmuka pengguna dengan desain interaktif yang menarik minat pengguna remaja misalnya video yang serupa terkadang mengandung tanda # sehingga dapat mengundang antar pengguna untuk berduet berdasarkan video tersebut (Kurzrock, 2019). Dengan Web 2.0, konsep-konsep baru seperti jaringan virtual, khalayak virtual, dan komunitas virtual telah muncul berupa aplikasi media sosial, di mana jutaan orang berinteraksi dan telah mendapatkan tempat penting dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, berbagai penelitian telah banyak berfokus pada aksi bela Palestina dalam konteks masyarakat Indonesia secara makro. Kebaruan dalam penelitian ini adalah mengkaji aspek mikro, yaitu bagaimana generasi Z menggunakan TikTok sebagai ruang publik yang memungkinkan mereka berperan dalam menyuarakan aksi bela Palestina. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti alasan generasi Z memilih TikTok untuk advokasi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan masukan, khususnya bagi generasi Z secara luas, untuk berpartisipasi aktif dalam aksi bela Palestina melalui media sosial TikTok.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menjadi studi fenomenologi terhadap penggunaan media sosial TikTok oleh generasi Z sebagai media advokasi Aksi bela Palestina di SMA Al Islam 1 Surakarta. Pendekatan fenomenologi merupakan bentuk penelitian kualitatif yang dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus fenomena yang akan diteliti, dengan memperimbangakan berbagai aspek subjektif dari perilaku objek (Johnson & Onwuegbuzie, 2004). Kemudian, peneliti melakukan penggalian data berupa pemaknaan objek terhadap fenomena terkait. Informan utama dalam penelitian ini adalah 7 siswa SMA Al Islam 1 Surakarta yang memiliki usia lebih dari 14 tahun dan aktif dalam bermedia sosial TikTok.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, perbandingan teori dan studi literatur. Analisis yang dilakukan menggunakan teori ruang publik Jurgen Habermas yang masih terbatas pada pembentukan ruang publik di media sosial TikTok sebagai media advokasi sosial Palestina, serta faktor yang berpengaruh mendukung terbentuknya ruang publik di media sosial TikTok. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori ruang publik menurut Jurgen Habermas untuk mengetahui peranan generasi Z dalam ruang publik juga turut dalam kampanye dan diskusi deliberatif. Pemilihan SMA Al Islam 1 Surakarta ini dipilih atas pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara aktif berkontribusi membantu Palestina yang terlihat dalam donasi yang telah diberikan sejumlah Rp. 36.600.000 untuk membantu meringankan beban Palestina (Admin, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Habermas menjelaskan dalam bukunya berjudul "The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society" bahwa ruang publik telah berperan

penting dalam mengarahkan perubahan zaman dengan mendorong komunikasi yang lebih mendalam mengenai status quo dan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berdiskusi tentang perubahan (Habermas, 1989a). Lebih jelasnya pemikiran Habermas mengenai ruang publik adalah suatu wilayah dalam kehidupan sosial yang memungkinkan setiap warga negara berbicara dan terlibat dalam berbagai silang pendapat serta secara bersama-sama membentuk pendapat umum (Sugihartati, 2014). TikTok telah menjelma menjadi ruang publik di ruang digital dengan memberi ruang bagi penggunaannya untuk melakukan kampanye politik, gerakan sosial, dan advokasi termasuk membangun kesadaran tentang isu-isu penting seperti perang Palestina di mana dapat memperluas jangkauan partisipasi publik, memperkaya diskusi, serta menggerakkan pengguna untuk melakukan aksi bela Palestina secara digital.

Alasan generasi Z di SMA Al Islam 1 Surakarta menggunakan TikTok sebagai aksi bela Palestina yang dianalisis menggunakan teori ruang publik menurut Jürgen Habermas ini lebih menekankan pada ruang publik yang dibangun oleh tiga kriteria yaitu *disregard of status*, *domain of common concern* dan *inclusivity*. Dengan kata lain, ruang publik berfungsi sebagai ruang yang dapat digunakan oleh semua generasi untuk berkumpul dan membahas masalah yang menyangkut kepentingan publik secara rasional termasuk kritik terhadap tatanan sosial dan otoritas pemerintah serta sebagai wilayah yang memungkinkan terbentuknya opini publik (Fathiyah, 2023).

Dalam konsep ruang publik yang ideal menurut Jürgen Habermas, ada tiga elemen utama yang mendasari terbentuknya ruang tersebut (Habermas, 1989a). Elemen pertama adalah *disregard of status*, yaitu prinsip yang menekankan bahwa status sosial, kekayaan, pangkat, maupun keturunan tidak menjadi tolok ukur dalam ruang publik (Ilbasmiş, 2022). Dalam ruang publik yang ideal, kualitas argumen adalah hal utama yang diperhatikan, bukan siapa yang menyampaikan gagasan. Habermas merancang konsep ini agar tercipta pemahaman yang netral dan setara bagi seluruh individu yang berpartisipasi. Dengan demikian, pengabaian terhadap status memastikan ruang publik bebas dari dominasi perbedaan sosial, memungkinkan setiap individu dari berbagai golongan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam menyampaikan pandangan dan kritik. Ide-ide yang muncul dalam ruang publik ini, meskipun mungkin tidak selalu diterapkan, setidaknya dapat tertanam dalam kesadaran masyarakat dan memberikan kontribusi dalam pembentukan opini publik yang lebih objektif dan luas.

Elemen kedua adalah *domain of common concern*, yang menurut Habermas merupakan penilaian bahwa ruang publik seharusnya terbebas dari pengaruh interpretasi otoritas atau institusi tertentu, seperti yang historis terjadi di Eropa dengan dominasi gereja dan penguasa (Lin, 2022). Idealnya, ruang publik harus menjadi tempat yang independen dan tidak dikuasai oleh kekuatan tertentu, sehingga memungkinkan terjadinya diskusi kritis terhadap kebijakan-kebijakan otoritas yang sedang berkuasa. Hal ini menjadikan ruang publik sebagai wadah inklusif bagi berbagai pandangan, di mana interpretasi bebas dari tiap peserta dapat memperkaya diskusi dan memberikan kritik seimbang terhadap keputusan-keputusan otoritas. Elemen terakhir adalah *inclusivity*, yang berarti bahwa ruang publik harus mudah diakses oleh setiap orang, memberikan kesempatan bagi siapa pun yang tertarik untuk terlibat dalam diskusi umum (Angga et al., 2023). Inklusivitas ini memungkinkan topik-topik yang sebelumnya hanya menjadi perhatian kelompok tertentu dapat diakses dan dibahas oleh masyarakat luas melalui media, sehingga memperluas cakupan diskusi dan memperkuat peran ruang publik sebagai tempat terbuka bagi dialog dan pembentukan pemahaman bersama.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh generasi Z melalui TikTok meliputi aktivitas posting, memberi komentar, dan mengirim pesan langsung. Pada TikTok, siswa mengunggah foto dan video sebagai bentuk ekspresi, yang kemudian dapat direspon oleh pengguna lain melalui fitur like dan komentar. TikTok berfungsi sebagai sumber informasi sekaligus media komunikasi, memungkinkan informasi yang diunggah untuk diakses oleh khalayak luas dan menambah pengetahuan tentang berbagai topik. Platform ini juga menyediakan ruang bagi pengguna untuk berbagi pengalaman, yang tidak hanya memperkaya wawasan tetapi juga dapat menjadi motivasi bagi pengguna lain. Setiap

unggahannya di akun TikTok bersifat individual, mencerminkan ekspresi dan identitas pribadi masing-masing pengguna, sehingga setiap postingan dapat berfungsi sebagai penanda karakter seseorang di mata publik.

Komentar di TikTok menunjukkan bentuk interaksi sosial melalui jaringan internet dapat diakses dan dibaca oleh publik secara luas. Akan tetapi terdapat kendala bagi sebagian pengguna yang merasa tidak sepenuhnya bebas dalam memberikan komentar sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian orang. TikTok berfungsi sebagai ruang publik virtual yang mendukung berbagai aktivitas sosial, terutama di masa pandemi Covid-19, di mana platform ini memberikan akses terbuka bagi semua kalangan sebagai media berekspresi dalam ruang digital. Didukung oleh akses tanpa batas wilayah, TikTok memudahkan pengguna untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Penyebaran informasi dan komunikasi yang cepat di TikTok menjadikan platform ini ruang publik virtual yang bermanfaat bagi masyarakat secara luas.

Partisipasi Generasi Z dalam kampanye dukungan terhadap Palestina melalui TikTok mencerminkan harapan baru bagi diskusi deliberatif dan keterlibatan sosial yang lebih luas dan inklusif. Perilaku inovatif dan kreatif Generasi Z dalam menggunakan TikTok sebagai media aktivisme menunjukkan bahwa, meskipun media sosial sering dianggap negatif karena perilaku adiktif yang dapat ditimbulkannya, kreativitas pengguna dapat mengubah perspektif tersebut menjadi positif. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dikatakan bahwa media sosial TikTok sangat berpotensi dalam pembentukan ruang publik sebagai tempat advokasi virtual, banyak hal-hal yang terjadi dalam media sosial TikTok yakni :

1. TikTok menyediakan ruang diskusi terbuka yang memberikan kesempatan bagi generasi Z terlibat dalam percakapan tentang isu-isu yang menjadi perhatian bersama. Melalui platform ini, generasi Z mendukung aksi bela Palestina dengan berpartisipasi aktif, baik melalui komentar maupun diskusi di kolom komentar pada konten yang diunggah pengguna lain. TikTok berperan sebagai platform yang mendukung diskusi publik secara inklusif, di mana setiap individu bebas menyampaikan pandangan dan ide mereka terkait isu-isu sosial.
2. Ruang publik virtual di TikTok terbentuk ketika para pengguna menjalin keterikatan bersama dalam kelompok tertentu. Keterikatan ini didasari oleh berbagai faktor seperti rasa kepedulian, simpati, tujuan, dan kepentingan yang sama di antara mereka. Kesamaan-kesamaan tersebut mendorong generasi Z membangun ruang interaksi di TikTok, mengajak pengguna lain untuk berpartisipasi dalam diskusi mengenai isu-isu sosial dan memperkuat solidaritas, dalam hal ini pada aksi bela Palestina.
3. TikTok berperan sebagai ruang pertemuan virtual yang memungkinkan interaksi antar pengguna, baik di dalam platform maupun dalam pertemuan yang dapat diwujudkan di dunia nyata. Dengan dukungan akses tanpa batas wilayah maka informasi dan komunikasi di TikTok dapat tersebar dengan cepat sebagai ruang publik virtual yang efektif. Ruang publik ini memfasilitasi percakapan yang dapat berkembang menjadi interaksi di luar platform sehingga memperkuat hubungan sosial antara mereka yang memiliki kepentingan bersama. Salah satu contohnya adalah akun TikTok @solopeduli yang memiliki lebih dari dua belas ribu pengikut dan berhasil mengajak berbagai kalangan termasuk generasi Z, untuk berpartisipasi dalam aksi kemanusiaan untuk Palestina yang diadakan secara langsung pada 13 Oktober 2024 di Surakarta.
4. TikTok menyediakan berbagai fitur interaktif bagi para pengguna. Platform ini mencerminkan konsep ruang publik yang diperkenalkan oleh Jürgen Habermas, di mana pengguna dapat berdiskusi, berbagi gagasan, dan memperluas jaringan sosial. TikTok memiliki fitur seperti unggahan video pendek yang dapat direspons oleh semua pengguna, kolom komentar sebagai wadah percakapan, pesan pribadi untuk interaksi lebih personal, dan live streaming yang memungkinkan komunikasi *real-time*. Dengan berbagai fitur ini, TikTok memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk berpartisipasi dalam diskusi global

- dan berbagi informasi secara luas sehingga menjadikannya ruang publik yang bermanfaat bagi pengguna dari beragam kalangan.
5. Rasa empati dan simpati yang dimiliki pengguna dalam suatu kelompok memungkinkan TikTok membangun keterikatan yang kuat di antara mereka. Ruang publik virtual di TikTok terbentuk ketika para pengguna menjalin hubungan erat dan berbagi kepedulian dalam kelompok tertentu. Contohnya akun @zeezeeshahab dengan lebih dari seratus tiga belas ribu pengikut telah aktif menyuarkan aksi bela Palestina dalam unggahannya, yang mendapat banyak respon positif serta dukungan dari generasi Z dan pengguna lainnya.
 6. TikTok menyediakan ruang di mana kebebasan dan kesetaraan tetap terjaga sehingga memungkinkan seluruh elemen masyarakat untuk berinteraksi secara terbuka dan bebas dari tekanan serta tanpa perlakuan khusus atau diskriminasi berdasarkan status atau jabatan. Sebagai media sosial, TikTok memberi akses yang setara pada setiap fiturnya bagi semua pengguna termasuk pengguna generasi Z yakni tanpa adanya fitur berbayar. Dengan demikian, TikTok mendukung terciptanya kesetaraan dalam penggunaan dan memungkinkan diskusi serta kesepahaman bersama di antara para penggunanya tanpa memandang latar belakang.
 7. TikTok memberikan akses yang luas dan terbuka bagi penggunanya sehingga memungkinkan mereka untuk menyampaikan informasi dengan bebas. Platform ini memfasilitasi pengguna, khususnya generasi Z untuk membuat, mencari, menemukan, memanfaatkan, dan mengelola informasi secara efektif. Generasi Z menganggap TikTok memenuhi kriteria sebagai ruang advokasi publik yang ideal khususnya dalam hal kepedulian terhadap isu-isu sosial akan tetapi lebih efektif melalui akun-akun dengan jumlah pengikut yang besar. Dengan keterbukaan akses ini, TikTok berperan sebagai ruang publik yang mendukung advokasi dan partisipasi aktif dalam berbagai diskusi dan kampanye sosial.
 8. TikTok memberikan kesempatan yang sama bagi penggunanya untuk menyampaikan pendapat dalam sebuah diskusi. Platform ini memungkinkan generasi Z, yang dikenal lebih responsif terhadap isu-isu global, untuk merasa lebih bebas dan berani menyuarkan pandangan mereka, terutama terkait isu-isu global seperti Palestina. TikTok berfungsi sebagai ruang publik yang memungkinkan partisipasi aktif dan terbuka, di mana generasi Z dapat berperan dalam membentuk diskusi global dan menyampaikan aspirasi mereka tanpa hambatan.

Kedelapan poin tersebut membuktikan bahwa media sosial TikTok dapat digunakan dalam membentuk ruang publik dan selaras dengan yang dikatakan Habermas sebagai *institutional criteria*. Tetapi dalam konteks ini ruang publik yang terjadi adalah ruang publik dalam media sosial sebagaimana yang dikatakan Thakur, media sosial berfungsi sebagai perantara yang memungkinkan setiap individu untuk terlibat dalam interaksi secara mudah dan tanpa batasan dengan siapa pun (Thakur, 2020). Melalui koneksi internet, media sosial memungkinkan individu menciptakan kehidupan baru yang merefleksikan kehidupan nyata termasuk mensimulasikan konsep ruang publik di dunia nyata ke dalam realitas virtual. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi tempat bagi terciptanya ruang publik virtual di mana ide-ide dan gagasan dapat dipertukarkan dengan lebih luas dan terbuka.

Pembahasan

Media sosial TikTok dapat membentuk ruang publik bagi penggunanya, tetapi masih terdapat kelemahan TikTok sebagai ruang publik. Regulasi hukum yang mengatur privasi pengguna dan hak cipta juga merupakan bentuk lain dari dominasi dalam ruang publik di TikTok (Jubba et al., 2020). Meskipun terdapat dominasi konten berdasarkan popularitas di TikTok, hal ini bukan berarti membatasi kebebasan pengguna lain dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam aktivisme sosial. Siswa yang mendukung aksi bela Palestina, misalnya, tetap dapat berkomentar

dan berdiskusi di kolom komentar video yang dibuat oleh pengguna terkenal. Selain itu, meskipun konten viral mendominasi timeline pengguna, kebebasan untuk mengekspresikan diri masih terjaga di TikTok. Hal ini memungkinkan para pengguna lain untuk tetap melakukan advokasi sosial atau menyuarakan isu-isu yang mereka anggap penting, termasuk isu Palestina, meskipun tanpa dukungan popularitas yang besar. Dengan demikian, meskipun ada dominasi popularitas, TikTok tetap menjadi ruang terbuka bagi generasi Z untuk menyampaikan aspirasi mereka.

Selanjutnya, peneliti mengaitkan hasil temuan penelitian dengan teori yang relevan, yaitu teori ruang publik yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas. Menurut Habermas, ruang publik memiliki beberapa elemen kunci, yaitu pembentukan opini publik, aksesibilitas untuk semua warga negara, kebebasan berekspresi, partisipasi tanpa paksaan, dan adanya perdebatan mengenai isu-isu publik (Habermas, 1989b). Pengantar dari teori ruang publik ini telah dibangun berdasarkan *institutional criteria* yang terdiri dari *disregard of status*, *domain of common concern*, dan *inclusivity* (Habermas, 1989a). Dalam teori ruang publik Jürgen Habermas, elemen pertama yang penting adalah *disregard of status*, yang menekankan pengabaian terhadap status sosial, kekayaan, pangkat, atau keturunan dalam setiap interaksi di ruang publik (Ilbasmiş, 2022). Prinsip ini menciptakan kesetaraan di antara para partisipan, di mana argumen dan kualitas ide menjadi lebih utama daripada identitas sosial seseorang. Di TikTok, prinsip kesetaraan ini tercermin dalam akses terbuka yang memungkinkan siapa pun, dari berbagai kalangan usia dan latar belakang sosial, untuk terlibat dalam diskusi atau mengunggah konten. Hal ini membuat TikTok selaras dengan konsep ruang publik Habermas, di mana para penggunanya—termasuk anak-anak, remaja, hingga orang dewasa—memiliki peluang yang sama untuk berpartisipasi dan menyampaikan gagasan mereka. Bagi siswa generasi Z, yang merupakan kelompok digital native, TikTok menjadi sarana yang memungkinkan mereka mengakses informasi dan terlibat dalam berbagai diskusi tanpa terpengaruh status sosial, sehingga membuka kesempatan yang luas untuk ikut menyuarakan isu-isu penting seperti aksi bela Palestina.

Elemen kedua adalah *domain of common concern*, yang mengacu pada pandangan bahwa ruang publik harus terlepas dari otoritas penguasa atau tafsiran tunggal, memungkinkan beragam pandangan dan interpretasi dari seluruh partisipan (Lin, 2022). Di TikTok, para pengguna memiliki kebebasan untuk membahas isu-isu global akan tetapi kebebasan ini sering kali terpengaruh oleh faktor-faktor seperti popularitas konten. Konten yang menarik perhatian pengguna terutama dari akun-akun selebritas atau figur publik yang sudah populer akan lebih mudah menjadi viral dan mendominasi tampilan di timeline TikTok. Sebaliknya, konten dari pengguna biasa cenderung kurang mendapat perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi publik terhadap isu-isu termasuk aksi bela Palestina dapat didominasi oleh akun-akun terkenal meskipun TikTok tetap memberikan ruang bagi siapa pun untuk terlibat dalam diskusi. TikTok juga menerapkan regulasi dan kebijakan, seperti pengaturan privasi dan hak cipta, yang membatasi konten tertentu demi menjaga norma dan keamanan publik. Walaupun demikian, pengguna TikTok termasuk siswa generasi Z yang mendukung aksi bela Palestina tetap memiliki kebebasan untuk berdiskusi di kolom komentar atau menyebarkan konten advokasi sosial sehingga menjadikan TikTok ruang publik yang relatif terbuka untuk menyampaikan pendapat.

Elemen ketiga adalah *inclusivity*, yang berarti bahwa ruang publik harus inklusif dan mudah diakses oleh setiap orang tanpa terkecuali (Angga et al., 2023). TikTok memungkinkan terciptanya ruang publik inklusif, di mana berbagai kelompok masyarakat dapat bersama-sama membentuk opini publik tentang isu-isu yang mereka anggap penting. Inklusivitas ini tercermin dalam keterikatan yang terbentuk antara para pengguna berdasarkan rasa kepedulian, simpati, tujuan, atau kepentingan yang sama. Faktor-faktor kesamaan ini mendorong pengguna untuk menyepakati nilai-nilai bersama, membentuk komunitas yang bersatu dalam advokasi isu-isu tertentu (Fuchs, 2021). TikTok menawarkan akses yang terbuka, memungkinkan penggunanya untuk memanfaatkan platform ini tidak hanya sebagai media hiburan tetapi juga sebagai ruang untuk advokasi publik. Dengan karakteristik yang inklusif ini, TikTok memberikan kesempatan kepada semua orang, tanpa

memandang latar belakang sosial atau ekonomi, untuk menyuarakan pandangan mereka. Bagi siswa generasi Z, TikTok menjadi ruang yang ideal untuk berpartisipasi dalam diskusi mengenai isu global, seperti aksi bela Palestina, yang memperkuat peran mereka dalam menyuarakan dukungan dan membentuk opini publik yang luas

Peneliti kemudian melakukan analisis terhadap temuan penelitian berdasarkan ketiga kriteria tersebut, dengan hasil analisis yang diperingkat sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

No	<i>Institutional criteria</i>	Pembahasan Temuan
1	<i>Disregrd of status</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. TikTok sebagai media sosial dapat menyediakan ruang yang dapat diakses oleh siapapun 2. Para pengguna TikTok terdiri dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, orang tua, termasuk para siswa. 3. Media sosial TikTok mampu memberikan kesempatan yang sama bagi siapapun untuk mengakses konten di dalamnya tanpa memandang latar belakang dan status sosial.
2	<i>Domain of common concern</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media sosial TikTok membuka kesempatan bagi siapapun yang ingin terlibat didalamnya berpartisipasi dalam diskusi mengenai isu-isu yang menjadi perhatian bersama. 2. Interpretasi publik terhadap suatu isu, termasuk aksi bela Palestina, bisa didominasi oleh akun-akun populer.
3	<i>Inclusivity</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. TikTok menyediakan akses yang terbuka untuk semua kelompok, memungkinkan penggunaannya untuk memanfaatkan platform ini tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang advokasi publik. 2. TikTok berbagai kelompok masyarakat, termasuk siswa generasi Z, untuk menyuarakan dukungan terhadap isu-isu global seperti aksi bela Palestina. 3. Keterbukaan akses di ruang media sosial TikTok terlihat jelas dari alasan para pengguna yang memilih platform ini sebagai media untuk advokasi.

Ruang publik pada TikTok memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan ruang publik borjuis yang membahas isu-isu politis dan ekonomi (Lin, 2022). Ruang publik di TikTok terbentuk dari adanya isu-isu yang bersifat global dan memiliki daya tarik bagi para penggunanya, yang mayoritas terdiri dari generasi muda di Indonesia. Meskipun sebagian besar pengguna TikTok di Indonesia memanfaatkan platform ini untuk kebutuhan hiburan atau sebagai sarana menyalurkan bakat dan berbagi pengalaman pribadi, media sosial ini memiliki potensi untuk mentransformasikan masalah-masalah privat menjadi isu publik yang dapat diakses oleh masyarakat luas. TikTok memungkinkan para pengguna untuk berpartisipasi secara aktif dalam menanggapi dan

mengomentari berbagai unggahan, baik yang bersifat positif maupun negatif, tergantung pada jenis isu yang diangkat. Transformasi ini membuat TikTok efektif dalam mengangkat isu global yang menjadi perhatian bersama, seperti Palestina, dan menjadikannya sebagai topik diskusi yang mendapatkan dukungan di ruang publik Indonesia melalui aksi bela Palestina.

Generasi Z yang dikenal sebagai digital native, memanfaatkan keaktifannya dalam dunia digital untuk menyuarakan kepedulian mereka terhadap isu Palestina melalui TikTok. Para siswa memilih TikTok karena platform ini memungkinkan mereka terhubung dengan pengguna lain yang memiliki tujuan yang sama, yaitu membela Palestina. Kesamaan tujuan ini menjadi latar belakang terbentuknya ruang publik di TikTok, yang dapat menyatukan berbagai individu untuk berbagi pandangan dan berpartisipasi dalam advokasi sosial. TikTok menjadi media advokasi yang efektif karena kemampuannya menyebarkan pesan dengan cepat dan luas.

PENUTUP

TikTok sebagai platform media sosial yang menjangkau banyak pengguna, memicu keterlibatan dan diskusi signifikan di antara generasi muda, termasuk generasi Z di SMA Al Islam 1 Surakarta dalam menyuarakan aksi bela Palestina. Berdasarkan analisis menggunakan teori ruang publik menurut Jürgen Habermas, teori dari Habermas ini lebih menekankan pada ruang publik yang dibangun oleh tiga elemen atau kriteria yaitu *disregard of status*, *domain of common concern* dan *inclusivity* dapat menunjukkan Alasan generasi Z di SMA Al Islam 1 Surakarta menggunakan TikTok sebagai aksi bela Palestina. Prinsip pertama, yakni *disregard of status*, menekankan bahwa dalam ruang publik, argumen yang berkualitas lebih penting daripada status, pangkat, atau latar belakang pengguna. Hal ini tercermin dalam ruang publik TikTok, di mana setiap pengguna memiliki akses yang sama tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi mereka. Prinsip kedua, *domain of common concern*, menekankan pentingnya kepedulian bersama terhadap isu-isu yang relevan. Di TikTok, meskipun pengguna bebas berpartisipasi, kebebasan ini tetap diatur oleh kebijakan platform yang berperan menjaga kualitas diskusi publik. Prinsip terakhir, *inklusivitas*, menyoroti pentingnya keterbukaan akses dan partisipasi yang memungkinkan pengguna terlibat aktif dalam diskusi dan advokasi. Keterikatan dan kepedulian yang sama di antara pengguna menjadi alasan kuat bagi generasi Z untuk memilih TikTok sebagai ruang advokasi, menjadikannya platform yang efektif dalam menyuarakan kepedulian sosial, khususnya terkait isu Palestina.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, menunjukkan bahwa alasan generasi Z di SMA Islam menggunakan TikTok sebagai ruang publik untuk menyuarakan Aksi Bela Palestina berkaitan dengan karakteristik platform yang mendukung serta kebutuhan mereka untuk berperan dalam isu-isu global. TikTok menyediakan ruang yang memungkinkan generasi Z menjadi lebih responsif terhadap isu-isu global, memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengungkapkan pendapat secara terbuka. Dalam konteks isu Palestina, platform ini memberikan generasi Z kesempatan untuk menyuarakan kepedulian mereka dalam skala global, dengan rasa percaya diri dan partisipasi yang lebih aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2023). *Satuan Solidaritas Bantu Palestina*. Smalsa.Sch.Id. <https://smalsa.sch.id/satuan-solidaritas-bantu-palestina/>
- Angga, S., Poa, A. A. P., & Rikardus, F. R. (2023). Etika Komunikasi Netizen Indonesia di Media Sosial sebagai Ruang Demokrasi dalam Telaah Ruang Publik Jürgen Habermas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 384–393.
- Fathiyah, F. (2023). TikTok dan Kebebasan Berekspresi Di Ruang Digital Bagi Generasi Z. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 166–177. <https://doi.org/10.35326/medialog.v6i1.4139>
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share : Social Work*

- Journal*, 10(2), 199. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Fuchs, C. (2021). The digital commons and the digital public sphere: How to advance digital democracy today. *Westminster Papers in Communication and Culture*, 16(1), 9–26. <https://doi.org/10.16997/WPCC.917>
- Genoveva, G. (2022). Tiktok Platform Opportunity: How Does it Influence SMES Brand Awareness among Generation Z? *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, January, 273–282. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v5i3.273-282>
- Habermas, J. (1989a). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. The MIT Press.
- Habermas, J. (1989b). *The Theory of Communicative Action, volume 1: Reason and the rationalization of society*. Beacon Press.
- Ilbasmiş, V. S. (2022). A THEORETICAL APPROACH TO THE PUBLIC SPACE CONCEPT EVOLUTION: FROM HABERMAS TO INTERNET, BIG DATA AND SOCIAL MEDIA. 12(3).
- Imadah Thoyyibah, Dwiputri Maharani, S., Alamsyah, R., & Rosmala, R. (2024). Landasan Etik Nilai Keberpihakan Fatwa MUI No.83 Tahun 2023 Tentang Dukungan Terhadap Perjuangan Palestina. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 9(2), 41–54. <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i2.1013>
- Ismail, A. R., Nguyen, B., Chen, J., Melewar, T. C., & Mohamad, B. (2021). Brand engagement in self-concept (BESC), value consciousness and brand loyalty: a study of generation Z consumers in Malaysia. *Young Consumers*, 22(1), 112–130. <https://doi.org/10.1108/YC-07-2019-1017>
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). Mixed Methods Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come. *Educational Researcher*, 33(7), 14–26. <https://doi.org/10.3102/0013189X033007014>
- Jubba, H., Baharuddin, T., Pabbajah, M., & Qodir, Z. (2020). Dominasi Internet di Ruang Publik: Studi Terhadap Penyebaran Wacana Gerakan Bela Islam 212 di Indonesia. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1631>
- Kaslam. (2024). Solidaritas Global: Gerakan Kemanusiaan Untuk Palestina Di Indonesia. In *Jurnal Ushuluddin* (Vol. 26, Issue 1). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/45592>
- Kurzrock, E. (2019). Intensified Play: Cinematic study of TikTok mobile app. *University of Southern California*, 1–12. https://www.academia.edu/40213511/Intensified_Play_Cinematic_study_of_TikTok_mobile_app
- Lin, H. (2022). Is TikTok a Public Sphere for Democracy in China? A Political Economy Approach. *9th European Conference on Social Media, ECSM 2022*, 88–94. <https://doi.org/10.34190/ecsm.9.1.139>
- Playstore. (2024). *Most Popular Free Apps in Android Apps Category*. Play.Google.Com. <https://play.google.com/store/apps>
- Rafid Sugandi, & Riri Anggraini. (2024). Gerakan Sosial: Aksi Bela Palestina Boikot Produk Israel Di Kota Padang 2017-2023. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 01–17. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2482>
- Riyanto, G. P., & Pertiwi, W. K. (2023). *Pengguna TikTok Indonesia Tembus 113 Juta, Terbesar Kedua di Dunia*. Kompas.Com. https://tekno.kompas.com/read/2023/07/10/11000067/pengguna-tiktok-di-indonesia-tembus-113-juta-terbesar-kedua-di-dunia#google_vignette
- Solihin, R., Juni, H., Saragih, R., Setiawan, B., & Widodo, P. (2023). Indonesia's Role in the Israel-Palestine Conflict Through Multi-Track Diplomacy. *Perspektif*, 12(3), 1002–1013. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9490>
- Sugihartati, R. (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer* (Edisi

Pert). Kencana Prenadamedia Group.

Suratiningsih, D., Pupita, D., & Safira, S. (2020). Diplomasi Perdamaian Dan Kemanusiaan Indonesia Dalam Isu Palestina Pada Tahun 2014-2020. (*PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (e-Journal)*), 25(1), 11. <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v25i1.2602>

Thakur, A. K. (2020). New Media and the Dalit Counter-public Sphere. *Television and New Media*, 21(4), 360–375. <https://doi.org/10.1177/1527476419872133>

Wiwoho, R. P. (2020). *Makna Penggunaan Aplikasi Tik Tok pada Generasi Z (Studi Fenomenologi terhadap Pengguna Aplikasi Tik Tok)*. Universitas Multimedia Nusantara.

Yu, J. X. (2019). Research on TikTok APP Based on User-Centric Theory. *Applied Science and Innovative Research*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.22158/asir.v3n1p28>